

## **Kejutan Budaya pada Masyarakat Perbatasan: Studi Tentang Dampak Pembangunan Border Development Center di Dusun Aruk, Kabupaten Sambas**

### ***Culture Shock in the Border Community: A Study on the Impact of the Border Development Center Construction in Dusun Aruk, Sambas Regency***

Muhammad Fadhly Akbar<sup>1</sup>, Rizki Rifaldi<sup>2</sup>, Nur Holifah Ihtisyah Maharani<sup>3</sup>, Hafidz Asyqor Dhiya Ulhaq<sup>4</sup>, Nelly Agustin<sup>5</sup>, Ayu Pujiati<sup>6</sup>, Muhammad Aidil<sup>7</sup>

<sup>1)</sup> Universitas OSO (Fakultas Hukum, Pontianak, 78113, Indonesia)

<sup>2,3,4,5,6,7)</sup> IAIN Pontianak (Fakultas Syariah, Pontianak, 78122, Indonesia)

#### **Abstrak**

Pembangunan Border Development Center (BDC) diharapkan membawa perubahan signifikan dalam infrastruktur, ekonomi, dan sosial pada masyarakat di perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat lokal, terutama dalam aspek budaya dan sosial. Penelitian dilaksanakan di Dusun Aruk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang terletak di perbatasan Indonesia-Malaysia, menggunakan desain kualitatif dengan Teori Culture Shock dari Samovar (2010). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal mengalami kejutan budaya dalam beberapa fase antara lain, Fase Bulan Madu dimana masyarakat merasa gembira dan mengalami kesejahteraan ekonomi berkat adanya PLBN (Pos Lintas Batas Negara). Fase pesakitan, pada fase ini kemudahan awal digantikan oleh kesulitan, terlihat dari hilangnya pasar tradisional di titik nol perbatasan, kesulitan dalam menjual hasil pertanian ke Malaysia, peraturan karantina untuk hewan sebelum masuk ke Malaysia, dan perubahan gaya hidup remaja yang mulai mengonsumsi minuman keras seperti tequila. Fase adaptasi dimana masyarakat mulai beradaptasi dengan perubahan, ditandai dengan adanya pasar kaget yang menggantikan pasar tradisional. Terakhir, fase penyesuaian diri. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat lokal menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan besar akibat pembangunan BDC dan guncangan budaya yang mereka alami.

**Kata Kunci:** Kejutan budaya, Masyarakat Perbatasan, Pembangunan BDC, Teori Culture Shock Samovar

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis  
Email: [fadhlyan@oso.ac.id](mailto:fadhlyan@oso.ac.id)

## Abstract

The development of the Border Development Center (BDC) is expected to bring significant changes to the infrastructure, economy, and social aspects of the border community. This study aims to understand how these changes impact the local population, particularly in terms of cultural and social aspects. The research was conducted in Dusun Aruk, Sambas Regency, West Kalimantan, located on the Indonesia-Malaysia border, using a qualitative design with Samovar's Culture Shock Theory (2010). Data collection was carried out through interviews and observations, and the data was analyzed descriptively. The results of the study indicate that the local community experienced cultural shock in several phases. The Honeymoon Phase, where the community felt joy and economic welfare due to the presence of the Border Crossing Post (PLBN). The Crisis Phase, where initial conveniences were replaced by difficulties, such as the disappearance of the traditional market at the zero border point, challenges in selling agricultural products to Malaysia, quarantine regulations for animals before entering Malaysia, and a change in youth lifestyle, including the consumption of alcoholic beverages like tequila. The Adaptation Phase, where the community began to adjust to the changes, marked by the emergence of a new market that replaced the traditional market. The Adjustment Phase, where the community became accustomed to the changes after a lengthy adaptation period. It provides insights into how the local community faces and adapts to the significant changes brought about by the BDC development and the cultural shock they experience.

**Keywords:** *Culture Shock, Border Communities, PLBN and BDC Development, Samovar's Culture Shock Theory*

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah Negara Republik Indonesia telah membangun Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di wilayah perbatasan Indonesia- Malaysia salah satunya ada di Dusun Aruk Kabupaten Sambas Kalimantan Barat secara bertahap mulai dari tahun 1989 – 2021. Pos Lintas Batas Negara merupakan tempat pemeriksaan dan layanan keluar masuk orang dan barang dari dan keluar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menggunakan paspor/pass lintas batas (Maisondra, 2023). PLBN menjadi sistem utama melayani aktivitas masyarakat perbatasan khususnya yang berhubungan langsung dengan aktivitas lintas negara (Tiya et al., 2022). PLBN merupakan peningkatan fungsi Pos Pemeriksaan Lintas

Batas (PPLB) yang memiliki dan memberikan pelayanan di bidang keimigrasian, kepabeanan, karantina, keamanan, dan administrasi pengelolaan. PLBN menjadi sistem utama yang melayani aktivitas masyarakat perbatasan khususnya yang berhubungan dengan aktivitas lintas batas (Bara Lay & Wahyono, 2018). Pembangunan PLBN tidak hanya bertujuan sebagai pos perlintasan saja, namun juga akan mendorong pusat pertumbuhan ekonomi baru, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan perbatasan (Purnamasari et al., 2016).

Adanya Pos Lintas Batas Negara (PLBN) secara garis besar bertujuan untuk menyejahterakan dan mempermudah ekonomi masyarakat di sekitarnya (Angela dkk, 2024), akan tetapi kejutan budaya nampaknya tak dapat dihindari dan menimpa masyarakat lokal di perbatasan. Terjadi culture shock pada masyarakat yang tinggal di sekitar Pos Lintas Batas Negara yang ada di Dusun Aruk, Desa Sebungan, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang membawa dampak langsung pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sana. Kejutan budaya melibatkan bentrokan transformatif kekuatan budaya yang penting dan tingkat individu dan sosial mengalami proses transformatif yang kuat (Ioana, 2018) .

Pada awalnya masyarakat cukup mudah untuk menjual hasil tani seperti lada dan buah durian ke wilayah Malaysia, akan tetapi setelah adanya PLBN masyarakat cukup sulit untuk menjual hasil taninya karena harus berurusan dengan regulasi-regulasi yang tidak begitu akrab dengan mereka. Selain itu, hilangnya pasar tradisional di titik nol perbatasan yang tergantikan dengan beberapa café, warung kopi dan tokoh kelontong dengan konsep modern juga membuat masyarakat mengalami culture shock. Hal ini memaksa masyarakat untuk menyesuaikan cara dan berstrategi agar mampu beradaptasi dengan perubahan di sekitar mereka.

Asrinaldi dan Yoserizal (2013) menyebutkan masyarakat di perbatasan menghadapi kejutan budaya karena pertukaran sosial budaya yang mengancam ideologi, nilai-nilai, dan meningkatnya kegiatan kejahatan transnasional, yang berdampak pada sistem pertahanan negara. Penelitian Saru (2011) menyebutkan bahwa masyarakat perbatasan mengalami

migrasi karena kesenjangan ekonomi, yang berdampak pada keamanan perbatasan. Pola migrasi termasuk pernikahan dan kelahiran, mempengaruhi kedaulatan dan pertahanan di daerah perbatasan, terutama di Kalimantan-Sarawak. Berikutnya, penelitian Ioana (2018) menyebutkan kejutan budaya dapat menyebabkan bentrokan yang kekuatan budaya di tingkat individu dan masyarakat, peneliti bahkan menyebutkan bentrokan ini sebagai “peristiwa bencana”. Melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fenomena culture pada masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia tepatnya di Dusun Aruk, Desa Sebunga Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Tulisan ini berusaha menjawab dua pertanyaan yakni, pertama, bagaimana kejutan budaya yang terjadi pada masyarakat di perbatasan dan kedua, bagaimana Teori Culture Shock Samovar digunakan untuk menganalisis tahapan kejutan budaya yang dialami oleh masyarakat lokal. Penelitian ini penting untuk memberikan penjelasan sosiologis tentang kejutan budaya yang dialami oleh masyarakat di perbatasan khususnya masyarakat lokal di Dusun Aruk, Desa Sebunga Kabupaten Sambas.

## 2. METODOLOGI

Kalimantan Barat merupakan dataran rendah dengan luas sekitar 146.807 km<sup>2</sup> atau 7,53 persen dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas pulau Jawa. Dilihat dari besarnya wilayah Kalimantan Barat termasuk wilayah terbesar keempat di Indonesia. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Kalimantan Barat ialah salah satu provinsi yang banyak berbatasan langsung dengan negara asing, antara lain negara bagian Serawak, Malaysia Timur. Pada posisi ini, provinsi Kalimantan Barat menjadi satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi memiliki akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara lain. Batas-batas wilayah daerah di Kalimantan Barat sebelah utara berbatasan dengan Serawak (Malaysia), sebelah selatan bersebelahan dengan laut Jawa dan Kalimantan Tengah, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur dan di bagian barat Kalimantan Barat berbatasan dengan Laut Natuna dan Selat Karimata (Kalbar, 2019). Kalimantan Barat adalah

tempat dari banyak suku dan ras. Sama seperti beberapa wilayah Indonesia lainnya, banyak dijumpai tradisi dan budaya yang sangat unik dan kaya di Kalimantan Barat (Astra, 2014) serta persebaran budaya yang seimbang di wilayah Kalimantan Barat (Efendi, 2021).

Penelitian dilakukan di Desa Sebunga Kecamatan Sajingan, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di sekitaran PLBN Aruk mulai dari tanggal 25 November sampai dengan 29 November 2023. Data dikumpulkan dengan metode wawancara. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara digunakan peneliti untuk memahami lebih baik terkait culture shock yang terjadi. Selain itu, teknik observasi non participant juga digunakan untuk mengumpulkan data dan membantu interpretasi data oleh peneliti. Teknik observasi ini mengharuskan peneliti mengamati secara langsung tanpa terlibat dalam fenomena yang diamati. Metode observasi digunakan untuk melihat situasi PLBN secara langsung yang kemudian mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan kepala Desa Sebunga, tokoh agama, tokoh masyarakat, pedagang, serta 10 orang masyarakat yang terdiri dari remaja dan paruhbaya yang tinggal di sekitar PLBN. Informan dipilih dari seluruh elemen masyarakat dengan harapan mampu melihat fenomena culture shock secara lebih dalam dan holistic. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku dan jurnal-jurnal pendukung yang berkenaan dengan fenomena culture shock. Data dianalisis dengan teknik kualitatif, lalu kemudian dipaparkan secara deskriptif. Sebelum dipaparkan data divalidasi dengan cara ketekunan pengamatan. Cara ini menghendaki peneliti untuk melakukan pengamatan yang sangat tekun terhadap hal yang diteliti guna mengecek keabsahan data yang diperoleh. Adapun alasan menggunakan cara ini adalah dikarenakan kekhawatiran data yang diperoleh mengenai culture shock kurang dalam dan rinci (Rusli, 2021).

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Faktor Terjadinya Fenomena Culture Shock Pada Masyarakat di Dusun Aruk

Manusia adalah makhluk sosial, yang hidup dengan cara bersama-sama dan berkelompok (Santoso, 2017). Manusia yang dikategorikan sebagai hewan yang berakal tentunya memberikan respon yang cukup beragam dalam memandang sesuatu (Azmi & Zulkifli, 2018). Masyarakat perbatasan cenderung menggantungkan pendapatan mereka pada keadaan perbatasan, karena itu satu-satunya objek penentu utama dari pendapatan mereka. Kawasan perbatasan sendiri adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dan/atau laut lepas (Yudha & Dina, 2020). Kawasan perbatasan terdiri dari kawasan perbatasan darat dan laut, yang tersebar secara luas dengan tipologi yang sangat beragam mulai dari pedalaman hingga pulau-pulau kecil terdepan (terluar) Masyarakat Dusun Aruk merupakan masyarakat desa yang paling dekat tinggalnya dengan PLBN yang menjadi perbatasan antara Indonesia-Malaysia (Tiya et al., 2022).

Tampak jelas perbedaan pola pembangunan antara pemerintahan saat ini dengan pemerintahan sebelumnya. Pada masa pemerintahan sebelumnya pola pembangunan masih berorientasi pada konsep inlander. Konsep pembangunan warisan Orde Baru yang cukup efektif di masanya. Pembangunan negara dengan konsep inlander mengarahkan fokus pembangunan dari daratan lalu menuju pesisir dan berakhir di perbatasan negara (Pratiwi et al., 2023).

Konsep seperti ini menghadirkan dampak positif berupa penguatan pembangunan di wilayah- wilayah yang berada cukup dalam di sebuah pulau. Terlihat dari kota-kota di pulau Jawa yang mengalami pemerataan pembangunan yang seimbang dan sangat timpang dengan pembangunan yang terjadi di wilayah pesisir dan perbatasan. Konsep ini berdampak pada daerah pesisir dan perbatasan Indonesia yang terkesan tidak mendapatkan perhatian seimbang. Pola seperti ini cocok diterapkan pada masa-masa awal orde baru hingga menjelang reformasi dikarenakan perlunya negara

mempertahankan titik terdekat kedaulatan negara. Mempertahankan dan memperkuat kota-kota utama yang berada jauh di dalam daratan dirasa penting sebagai bentuk pertahanan di awal-awal kemerdekaan. Walaupun dengan ini pemerataan pembangunan masih tampak sangat timpang dan sulit dicapai (Rahmawati, 2022). Pemerintah saat ini mengganti arah dan pola pembangunan dari inlander menjadi marsupilami. Salah satu sebab utamanya dikarenakan akhir-akhir ini begitu banyak kasus kejahatan di wilayah perbatasan dan pesisir yang dirasa cukup mengkhawatirkan dan memberikan dampak sangat buruk bagi negara.

Pola pembangunan ini mengarahkan fokus pembangunan dari daerah terluar dan terdepan lalu kemudian ke daratan (Pratiwi et al., 2023). Hal Ini menjadi berita baik bagi daerah yang masuk dalam kategori 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal) seperti wilayah-wilayah pesisir dan beberapa provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur dan Papua Selatan. Pembangunan dengan pola ini akan menfokuskan daerah terluar dan terdepan sebagai target utama pembangunan dengan pertimbangan menjaga teritori kekuasaan Indonesia terhadap gangguan-gangguan yang berasal dari negara luar yang punya potensi mengganggu kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia (Teja, 2020). Wujud dari konsep arah pembangunan yang baru ini salah satunya dapat dilihat dari berdirinya Pos Lintas Batas Negara di area Dusun Aruk, Desa Sebunga, Sambas.

Pembangunan Pos Lintas Batas Negara yang kokoh, kuat dan baik secara administrasi menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan jika pemerintah ingin melaksanakan pembangunan dengan pola marsupilami. Pengelolaan administrasi yang baik adalah salah satu syarat terbentuknya good government (Nurhidayat, 2023). Dilihat dari sisi pembangunan ekonomi berkelanjutan dan penguatan perbatasan, dibangunnya PLBN yang baik dan layak dianggap sebagai kebijakan yang sangat tepat untuk menunjang pembangunan negara (Sudiar, 2017).

Sarkhan dan Aliyev (2024) menulis tentang penyebab terjadinya kejutan budaya atau culture shock, menurutnya pindah ke lingkungan budaya baru memicu kejutan budaya karena perubahan signifikan, yang menyebabkan perasaan bingung, gugup, sedih, cemas, dan keinginan untuk kembali ke rumah. Umumnya fenomena ini dialami oleh individu atau komunitas yang melakukan migrasi ke tempat baru. Namun, dalam konteks riset ini terjadi kejutan budaya disebabkan oleh adanya budaya luar yang masuk ke dalam keseharian komunitas lokal akibat dibangunnya Border Development Center (BDC) di Dusun Aruk. Tujuan dibangunnya Border Development Center (BDC) di Dusun Aruk semula untuk meningkatkan fasilitas dasar seperti jalan, jembatan, dan bangunan publik untuk memperbaiki aksesibilitas dan kualitas hidup masyarakat di daerah perbatasan serta mendukung program-program yang mempromosikan ekonomi lokal, Menyediakan akses yang lebih baik ke layanan pendidikan dan kesehatan, termasuk pembangunan sekolah, pusat kesehatan, dan program-program kesehatan masyarakat.

Sayangnya, keberadaan Border Development Center (BDC) di Dusun Aruk turut menyebabkan masuknya nilai-nilai baru yang secara tidak langsung menyebabkan perubahan kehidupan sosial masyarakat disana. Hadirnya café dengan konsep modern membuat remaja disana mulai mengenal minuman beralkohol seperti tequilla (wawancara anton, 2023). Culture shock menyebabkan hilangnya arah dan disorientasi identitas bagi siapapun yang mengalaminya (Nanda, 2023). Rasa depresi menjadi puncak dari culture shock yang dialami oleh seseorang. Respon aktif manusia untuk menanggapi perubahan konstruk sosial dan kejadian-kejadian baru dalam lingkungannya juga dapat diartikan sebagai culture shock (Rahmania et al., 2024).

Culture shock yang dialami oleh masyarakat Dusun Aruk juga dirasakan pada aspek ekonomi. Masyarakat harus beradaptasi dan mengubah strategi mencari nafkah. Masyarakat beradaptasi dengan membuka pasar kaget di waktu-waktu tertentu karena ditutupnya pasar di titik nol perbatasan. Selain itu, pendapatan mereka juga mulai berkurang karena tidak lagi dapat menjual barang-barang dan hasil pertanian ke negara Malaysia.



Selain itu, tuntutan untuk beradaptasi dengan sistem yang lebih formal dan ketat telah mendorong masyarakat untuk segera menyesuaikan diri. Hal ini telah menyebabkan masyarakat mengalami “gagap” budaya misalnya, yang awalnya masyarakat terbiasa dengan cara-cara tradisional seperti cara informal, guyub dan kekeluargaan lalu kemudian terpaksa harus mengenal protokol modern yang dijalankan di PLBN (Firdaus, 2019). Awalnya mereka cukup mudah untuk menjual hasil tani seperti lada dan buah durian ke Malaysia, akan tetapi dengan adanya PLBN hasil tani yang ingin mereka jual ke Malaysia harus dicek terlebih dahulu dengan protokol standar PLBN, seperti pengecekan keadaan tanaman dari bahan-bahan yang membahayakan. Biasanya hewan-hewan yang digunakan untuk pesta di kampung-kampung yang ada di wilayah Malaysia dengan mudah bisa melewati perbatasan, namun sekarang harus dikarantina terlebih dahulu di PLBN. Kepala Dusun Aruk mengatakan,

*“Tidak hanya itu, beberapa hal yang kami rasakan dan temukan karena adanya Border Development Center (BDC) seperti fasilitas umum yang modern dan cafe bernuansa kekinian membuat masyarakat dan remaja disini mengalami culture shock dan akhirnya mengubah lifestyle mereka. Para remaja mulai mengenal beberapa jenis minuman keras seperti tequila dan champagne (wawancara Bernardus, 2023).*

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh kepala Dusun cukup jelas memperlihatkan bagaimana hadirnya Border Development Center (BDC) menjadi salah satu faktor berubahnya kehidupan sosial remaja disana. Adanya PLBN dengan menerapkan protokol formal disertai munculnya café dengan konsep modern di Desa Aruk menjadi faktor utama terjadinya culture shock pada masyarakat dan remaja di Desa Aruk. Hadirnya PLBN dan café modern tampak tidak berjalan senada dengan pembangunan mindset modern pada masyarakatnya, padahal kesesuaian antara pembangunan fisik dan non fisik merupakan rincian penting yang harus diperhatikan dengan baik demi terwujudnya pembangunan yang holistik dan on point di suatu daerah (Anis, 2015). Dibawah ini dapat dilihat tampak depan dari PLBN Aruk dan Café yang ada di dalamnya.



**Gambar 2. Café di PLBN Aruk (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

### **3.1 Tahapan Terjadinya Fenomena *Culture Shock* Pada Masyarakat di Dusun Aruk**

Culture shock adalah respons yang kompleks terhadap perbedaan budaya dan dapat melibatkan berbagai dimensi emosi dan perilaku (Samovar et al., 2010). Fenomena culture shock terdiri dari 4 tahapan. Pertama, Fase Bulan Madu. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini manusia merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi manusia menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.

Kedua, fase pesakitan. Pada fase ini manusia dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab pada fase ini yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, membuat mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya simbol- simbol,

adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.

Ketiga, fase adaptasi. Pada fase ini individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. Fase penyesuaian diri yaitu fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para manusia tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Kemampuan beradaptasi dengan kebiasaan baru dan budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, individu perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan untuk kebudayaan yang baru (Budiarti & Yuliani, 2020).

Proses respon dan tahapan culture shock yang terjadi di masyarakat sekitaran wilayah PLBN Aruk terjadi dalam beberapa fase yang sejalan dengan teori culture shock yang dikemukakan oleh samovar. Pada fase awal yakni fase bulan madu, masyarakat di Dusun Aruk mengalami kegembiraan dan penuh harapan. Fase ini masyarakat Dusun Aruk mulai mendapati kemudahan-kemudahan dengan adanya PLBN dan Border Development Center (BDC) seperti akses jalan yang sangat baik, akses internet yang semakin lancar. Adanya Border Development Center (BDC) membuat masyarakat sejahtera secara ekonomi, karena Border Development Center (BDC) menjadi tujuan wisata banyak orang- orang dari luar desa dan pendapatan masyarakatpun menjadi lebih meningkat. Salah satu masyarakat yang mempunyai toko mengatakan,

*“Toko dan café yang ada disekitaran PLBN laku keras disini. Selain itu, imbas dari adanya PLBN juga membuat akses jalan menuju keluar dan masuknya wilayah Aruk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jaringan internet perlahan semakin lancar disekitaran PLBN. Masyarakat desa Aruk mulai berharap desa lebih maju dengan pendapatan perhari yang meningkat”* (wawancara Robi, 2023).

Fase berikutnya yakni fase pesakitan. Kemudahan dan kegembiraan yang dirasakan karena dampak adanya PLBN dan Border Development Center (BDC) disana perlahan memunculkan kesulitan demi kesulitan dalam beberapa sisi. Pada fase ini masyarakat Dusun Aruk mulai merasa kehilangan pola yang biasa terjadi dan digantikan dengan pola baru yang tak bisa dihindari. Hingga timbul rasa tidak nyaman. Hal ini di kuatkan dengan pernyataan seorang informan bernama Romlah selaku masyarakat disana. “Walaupun baik, adanya PLBN juga perlahan menyulitkan kami disini” (wawancara Romlah, 2023).

Ada beberapa fakta yang menunjukkan ketidaknyamanan masyarakat saat hadirnya PLBN dan Border Development Center (BDC) Aruk. Pertama, hilangnya pasar tradisional pada titik nol perbatasan setelah hadirnya PLBN Aruk. Menurut kepala desa Sebunga terdapat pasar tradisional yang berlokasi tepat di titik nol perbatasan kedua negara tersebut yang sudah berlangsung sejak masa pra kolonial, pasar tersebut menjual hasil perolehan perkebunan baik dari masyarakat Sajingan ataupun masyarakat Serawak, tak hanya hasil pertanian mereka juga menjual hasil perternakan mereka. Pasar tersebut juga mendukung kekuatan hubungan yang terjalin, semakin memperkuat hubungan agar tidak terjadinya konflik antar kedua masyarakat. Hilangnya pasar tradisional berdampak pada sulitnya penjualan hasil tani masyarakat di Dusun Aruk. Bernadus selaku kepala Dusun mengatakan,

*“Masyarakat menjadi sedikit kesusahan untuk menjualkan hasil pertanian seperti durian dan lada hitam. Padahal jika masyarakat mampu menjual hasil tani mereka ke negeri jiran, maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih menjanjikan karena perbedaan nilai mata uang dan daya saing yang masih rendah. Hewan- hewan juga harus melewati protokol resmi berupa karantina terlebih dahulu sebelum membawa hewan ke negara Malaysia. Masyarakat cukup merasa sulit dan terganggu dengan protokol ini (wawancara Bernadus, 2023).*

Kedua, hilangnya akses jalan ilegal menuju Malaysia pasca adanya PLBN. Sebelum adanya Pos Lintas Batas Negara atau yang biasa lebih dikenal dengan PLBN cukup mudah ditemui kasus-kasus penyalahgunaan kemudahan akses antar negara ini, mudah

sekali ditemui akses illegal penjualan obat-obatan terlarang, dan banyak transaksi illegal lainnya. Dengan adanya PLBN menyulitkan masyarakat untuk melakukan tindakan illegal di perbatasan. Ketiga, berubahnya lifestyle remaja di wilayah perbatasan. Munculnya budaya meminum minuman keras seperti tequila, yang mana pada awalnya para remaja hanya mengenal minuman keras tradisional seperti tuak. Menurut salah satu staf camat di Dusun Aruk mengatakan jika remaja remaja disekeliling Border Development Center mulai mengenal budaya minum-minuan keras seperti tequilla yang mudah ditemui di toko-toko kelontong pinggir jalan. Melalui wawancara yang dilakukan kepada tiga orang remaja berumur di atas 21 tahun, salah satu dari mereka mengatakan,

*“Tidak dapat kita pungkiri bahwa PLBN memiliki pengaruh yang berbagai macam terhadap perkembangan hidup, baik dari sisi positif dan sisi negatif”  
(wawancara Rian, 2023).*

Fase pesakitan ini ini menghadirkan rasa bimbang, gelisah dan rasa tidak nyaman pada masyarakat namun terpaksa harus menerimanya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini terjadi karena mereka mendapati adanya perubahan lingkungan di sekitar. Pada fase ini mereka kehilangan simbol-simbol, adat, kebiasaan yang dulunya menjadi identitas mereka dan dihadapkan dalam situasi yang dirasa berlawanan dengan mereka. Fase selanjutnya yaitu fase adaptasi. Fase ini merupakan fase penyesuaian dengan lingkungan baru dimana masyarakat sudah mulai menerima hal-hal yang hilang dan mulai membiasakan diri dengan suasana baru namun masih ada sedikit ada rasa gundah terhadap apa yang hilang pada diri mereka. Masyarakat desa Aruk mulai menyikapi hilangnya pasar tradisional dengan membuat pasar kaget disekitaran perbatasan. Dibuka dengan waktu-waktu tertentu. Harapannya masyarakat bisa menganti pendapatan yang kurang karena hilangnya pasar tradisional. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat disana.

*“Ya walaupun akses dagang agak susah sekarang ke Malaysia, tapi paling tidak kami masih bisa buka pasar kaget di waktu-waktu tertentu” (wawancara Rini, 2023).*



**Gambar 4. Pasar Kaget di Sekitaran PLBN Aruk (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Bentuk respon masyarakat terhadap ditutupnya pasar tradisional di titik nol perbatasan disikapi cukup baik oleh masyarakat di sana dan ini menjadi bukti bahwa culture shock telah sampai pada tahap adaptasi. Fase terakhir yaitu fase penyesuaian diri. Pada fase ini masyarakat sampai pada fase terakhir dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para masyarakat tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat mulai terbiasa dengan perubahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat yang mulai terbiasa dengan birokrasi ilmiah yang dijalankan di PLBN dalam. Mereka tidak lagi kesulitan dan mulai mampu menjalankannya dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Kepala desa Sebunga.

*“Masyarakat walaupun pada awalnya merasa shock dengan dampak yang dimunculkan dengan adanya PLBN, tapi perlahan masyarakat mulai faham dan mampu beradaptasi” (wawancara Bernadus, 2023).*

Mampunya masyarakat beradaptasi bukan berarti menghilangkan secara utuh culture shock yang mereka rasakan. Culture shock masih cukup dirasakan, tetapi mau

tidak mau beradaptasi adalah jalan yang harus mereka tempuh walaupun belum menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai harapan mereka.

Dari analisis diatas tahapan culture shock pada masyarakat di desa Aruk merupakan fenomena yang terjadi dengan tahapan yang dimulai dengan rasa bahagia pada masyarakat dengan adanya hal-hal baru. Lalu perlahan merasa sulit dengan semua itu karena ternyata melahirkan beberapa dampak negatif. Akan tetapi masyarakat mulai beradaptasi lalu perlahan menyesuaikan diri.

#### 4. KESIMPULAN

Masyarakat Dusun Aruk yang masih tradisional harus beradaptasi terhadap dampak dibangunnya PLBN dan Border Development Center (BDC) di desa mereka. Dibangunnya PLBN berfokus pada pengaturan, pengawasan lalu lintas perbatasan dan administrasi resmi serta **BDC** yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah perbatasan melalui proyek-proyek pembangunan dan pemberdayaan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan di daerah perbatasan. Sayangnya, pembangunan tersebut nyatanya membawa dampak kejutan budaya pada masyarakat Aruk.

Kejutan budaya ini yang terjadi di Dusun Aruk terbagi dalam empat tahapan. Fase bulan madu, diawali dengan masyarakat merasa bahagia dengan adanya PLBN dan Border Development Center (BDC). Kemudian masyarakat perlahan merasa kesulitan karena ternyata adanya PLBN dan Border Development Center (BDC) dengan konsep modern berimbas pada hilang dan munculnya beberapa hal, mulai dari hilangnya pasar tradisional di titik nol perbatasan, munculnya protokol resmi berupa karantina bagi masyarakat yang ingin membawa hewan dan tanaman masuk ke negara Malyasia, sampai dengan berubahnya lifestyle para remaja disana (fase pesakitan). Pada tahapan berikutnya masyarakat mulai beradaptasi dengan budaya yang baru, walapun tidak mudah namun masyarakat sudah mulai terbiasa (Fase adaptasi). Pada tahapan terakhir (Fase Penyesuaian diri) masyarakat telah mampu melakukan penyesuaian diri. Hal itu terlihat dari masyarakat yang mulai

mendirikan pasar kaget sebagai ganti dari hilangnya pasar tradisonal. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami protokol resmi yang berjalan di PLBN.

Saran dari penelitian ini adalah pemerintahan daerah Kalimantan Barat harus memberikan perhatian lebih kepada masyarakat yang tinggal di wilayah yang dekat dengan PLBN terutama dari sisi ekonomi, sosial dan budaya. Pemerintah daerah harus mampu mengantisipasi dampak negatif dari kejutan budaya yang dialami oleh masyarakat lokal akibat masuknya nilai nilai baru dalam ruang sosial mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K. (2015). Pelaksanaan Program Pembangunan Fisik di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis Anis Karnita ABSTRAK. *Www.Jurnal.Unigal.Ac.Id*, 104-111.
- Angela, B., Da, Costa., Aplonia, Pala., Stefanus, Bekun. (2024). (1) Development of Human Resources (HR) at Wini's Cross-Border Post (PLBN) in an Effort to Improve Public Services. doi: 10.59890/ijsss.v2i1.1420
- Astra, I. G. S. (2014). Pluralitas Dan Heterogenitas Dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(20), 1-20. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian/article/view/13869>
- Asrinaldi, Asrinaldi., Yoserizal, Yoserizal. (2013). (4) Ancaman terhadap Pengembangan Sistem Pertahanan Sosial Daerah Perbatasan Di Kota Batam. doi: 10.29313/MIMBAR.V29I1.361
- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 127. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.75>
- Bara Lay, J. R. B., & Wahyono, H. (2018). Dampak Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain Pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i1.18246>
- Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). STRATEGI ADAPTASI CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS BENGKULU (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 20-25. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>
- Efendi, Z. (2021). Religious Plurality in Dayak Bidayuh Lara Society (Portrait of Inter-Religious Harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak). *Dialog*, 44(1), 75-88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.428>



- Firdaus, F. (2019). Dampak kebijakan pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Aruk di Desa Sebunga Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.14710/jiip.v3i2.3881>
- Fitriani, N. E. (2023). Gegar Budaya Perspektif Komunikasi Antar Budaya. *Al-Idza'Ah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 02 (05), 113–121.
- Ioana, Cupsa. (2018). (6) Culture Shock and Identity. *Transactional Analysis Journal*, doi: 10.1080/03621537.2018.1431467
- Maisondra, M. (2023). Pembangunan Kawasan Pos Lintas Batas Negara (Plbn) Dan Dampaknya Terhadap Kebijakan Keamanan Nasional. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(2), 210–225. <https://doi.org/10.33701/jipisk.v8i2.3978>
- Nurhidayat, I. (2023). Prinsip-Prinsip Good Governance Di Indonesia. *Journal E-Gov Wiyata: Education and Government*, 1(1), 40–52. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-govHalaman40>
- Pratiwi, A. D., Maulina, A., Amalia, A., Rega, M. F. R. R., & Surya, A. A. (2023). Pengaruh Perencanaan Pembangunan Era Orde Lama pada Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Journal of Ecoomics Development Issues*, 6(1), 1–9.
- Purnamasari, W., Kara, M. H., Sabri, M., & Amiruddin, A. R. (2016). Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Malaysia Di Sambas. *Jurnal Diskursus Islam*, 4, 1–31. [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/7364](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7364)
- Rahmania, S. S., Pahria, T., & Nurhakim, F. (2024). Gambaran Tingkat Culture Shock Pada Mahasiswa Program Profesi Ners. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383–396.
- Rahmawati, R. (2022). Repelita : Sejarah Pembangunan Nasional Di Era Orde Baru. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, IX(2), 36–42.
- Rusli, R. and M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”, Al-Ubudiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Samovar, A., E.Porter, & Richard. (2010). Komunikasi Lintas Budaya : Cummonication Between Cultures. *Salemba Humanika*.
- Santoso, M. B. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 104. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>
- Sarkhan, Jafarov., Y., I., Aliyev. (2024). (1) What causes culture shock?. *South Florida Journal of Development*, doi: 10.46932/sfjdv5n7-012
- Saru, Arifin. (2011). (5) Migrasi penduduk dan implikasinya terhadap hankam di wilayah perbatasan kalbar-serawak, malaysia. doi: 10.14710/MMH.40.2.2011.220-227
- Sudiar, S. (2017). Kebijakan Pembangunan Perbatasan Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Pulau Sebatik, Indonesia. *Jurnal Paradigma (JP)*, 1(3), 389. <https://doi.org/10.30872/jp.v1i3.316>

- Tiya, S., Yuniarti, E., & Pratiwi, N. N. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Pos Lintas Batas Negara ( Plbn ) Badau Sebagai Simpul Pengembangan Kawasan Perbatasan Di Kabupaten Kapuas Hulu. *JeLAST : Jurnal Teknik Kelautan , PWK, Sipil, Dan Tambang*, 6(2), 1–10.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Yudha, E. P., & Dina, R. A. (2020). Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna). *Tata Loka*, 22(3), 366–378. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.366-378>

Anton. Wawancara Pribadi, November 20, 2023.

Bernardus. Wawancara Pribadi, November 20, 2023.

Rian. Wawancara Pribadi, November 20, 2023.

Rini. Wawancara Pribadi, November 20, 2023.

Robi. Wawancara Pribadi, November 20, 2023.

Romlah. Wawancara Pribadi, November 20, 2023.